

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di zaman modern ini perkembangan dan perubahan sosial dalam masyarakat merupakan hal yang sudah wajar terjadi. Akan tetapi, perubahan-perubahan ini tidak selalu bersifat kemajuan, melainkan dapat bersifat kemunduran. Banyak permasalahan disetiap perubahan sosial sehingga sering terjadi fenomena-fenomena dalam masyarakat. Tidak terkecuali di Jepang, masyarakat Jepang yang dikenal memiliki sifat disiplin yang tinggi, hidup berkelompok, dan tidak ingin merepotkan orang lain mulai berubah menjadi pribadi yang cenderung bebas dan memikirkan diri sendiri. Banyak dari masyarakat Jepang yang menjadi semakin individualis sehingga memunculkan fenomena pada pernikahan di Jepang.

Berbicara tentang pernikahan, dewasa ini hal yang menjadi fenomena dalam masyarakat Jepang adalah penundaan pernikahan pada usia produktif. Banyak dari masyarakat Jepang yang cenderung untuk menunda pernikahan dengan berbagai alasan. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Masyarakat Jepang cenderung menunda usia pernikahan dan lebih suka untuk hidup sendiri. Menurut mereka hidup sendiri lebih menguntungkan dari segi ekonomi dan dapat hidup dengan gaji mereka sendiri tanpa harus berbagi dengan pasangan mereka, terlebih lagi mereka tidak perlu merasa khawatir akan terkekang setelah menjalani dunia pernikahan. Fenomena penundaan pernikahan ini disebut juga dengan istilah *Bankonka*.

Dalam *josei gaku jiten* (女性学辞典 – *encyclopedia of women's studies*)

yang dimaksud dengan *Bankonka* adalah sebagai berikut:

けっこんてきれいき ねんれいそう けっこん
“結婚適齢期とされる年齢層、または結婚が
ひかくてきひんぱん しょう ねんれいはんい たか
比較的頻繁に生じている年齢範囲よりも高い
ねんれい けっこん そうたいてき ぞうか けいこう
年齢での結婚が相対的に増加する傾向。”

Terjemahan:

Pernikahan pada usia yang lebih tinggi daripada usia ideal untuk menikah cenderung semakin bertambah.
www.ezipangu.org/japanese/frame_j/frame_j.html

Pada awalnya, banyak dari masyarakat Jepang khususnya perempuan menjadikan pendidikan sebagai fokus mereka. Sejak banyaknya perusahaan-perusahaan yang mempekerjakan perempuan-perempuan lulusan universitas di Jepang, mereka semakin terdorong untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kesempatan dalam mendapatkan pendidikan ini menjadikan perempuan di Jepang ingin terus melanjutkan pendidikan dan cenderung mengutamakan pendidikan daripada pernikahan. Lalu, muncul lah permasalahan bahwa perempuan mengutamakan karir dibandingkan dengan urusan berpasangan. Sehingga perempuan di Jepang menuntut calon suami ideal dengan standar yang tinggi sesuai dengan permintaannya dan berujung susah menemukan pasangan seperti apa yang mereka harapkan (<http://www.kompasiana.com>).

Semakin banyak keinginan perempuan untuk melanjutkan pendidikan dan berkarir, sehingga pandangan perempuan Jepang tentang pernikahan juga ikut berubah dan menimbulkan gejala *bankoka*, karena sejak 1970 sampai sekarang banyak dari masyarakat Jepang yang berfikir seperti ini, menimbulkan

kesenjangan antara populasi perempuan dan laki-laki di Jepang. Perempuan yang memilih untuk menunda pernikahan, bahkan memilih untuk tidak menikah juga berdampak terhadap laki-laki. Laki-laki kesulitan untuk mendapatkan pasangan yang seusianya untuk dinikahi sehingga mereka juga menikmati hidupnya sendiri, dan salah satu cara terbaik mereka untuk menikmati hidup mereka sendiri adalah dengan tetap tinggal bersama orangtuanya dan hidup seperti parasit.

(Erlin.2013.*Bankonka*.<https://www.japanmaniak.blogspot.co.id/2013/01/Bankonka.html?m=1>)

Bagi perempuan Jepang menikah hanyalah menambah beban. Selain kesulitan untuk menyatukan dua prinsip yang berbeda, tidak jarang dalam pernikahan ada silang pendapat yang hanya menimbulkan masalah. Bagi perempuan, menikah juga berarti terkekang. Kebebasan mereka terancam ketika ada suami di kehidupan mereka. Bagi laki-laki Jepang tidak beda halnya dengan alasan perempuan, mereka juga kurang memiliki minat untuk menikah di usia produktifnya. Alasan utama karena mereka lebih menikmati pekerjaan daripada untuk mempersiapkan pernikahan, sehingga ada alasan bagi pria susah menemukan pasangan karena perempuan menuntut calon suami yang memiliki gaji lebih tinggi dari perempuan.

Peningkatan tingkat pendidikan di Jepang bagi perempuan berpengaruh pada pekerjaan perempuan. Karena tingkat pendidikan yang semakin tinggi, banyak perempuan yang memilih untuk menempuh jenjang karir yang lebih tinggi, dan tidak jarang jauh melampaui laki-laki.

Tidak hanya dari perempuan Jepang saja yang menunda pernikahan, laki-laki pun juga demikian. Permasalahan yang dihadapi oleh laki-laki di Jepang

menunda pernikahan lebih kepada sulitnya untuk menemukan pasangan yang ingin mereka dapatkan. Dengan banyaknya perempuan Jepang yang berpendidikan setara dan memiliki pekerjaan bagus, laki-laki Jepang harus di hadapkan dengan tuntutan untuk lebih daripada perempuan Jepang, belum lagi setiap laki-laki harus menafkahi perempuan ketika ingin membangun sebuah keluarga.

Bagi laki-laki Jepang, tidak hanya permasalahan finansial yang menyebabkan penundaan pernikahan ini terjadi. Hal lain yang menjadi permasalahan adalah mereka tidak ingin kekurangan waktu untuk pergi bersama teman-temannya. Setelah menjalani kehidupan berumah tangga, seorang laki-laki pasti akan sangat kekurangan waktu untuk melepaskan lelah bekerja dengan teman-temannya. Tuntutan seperti ini menjadi pertimbangan bagi laki-laki Jepang untuk menunda pernikahan mereka pada usia produktif.

Dari tahun 1980-an Jepang menjelma menjadi Negara yang mengalami kemajuan ekonomi yang pesat. Keadaan Negara Jepang dengan tingkat ekonomi yang bagus juga menjadi pegaruh pola kehidupan masyarakatnya, terutama remaja di Jepang. Pada awalnya di Jepang, perempuan memiliki prinsip dimana menikah cepat itu baik dalam mencapai kebahagiaan dalam hidup. Namun, seiring pertumbuhan ekonomi di Jepang yang pesat, menimbulkan perubahan prinsip bagi perempuan Jepang.

Namun dewasa ini tidak hanya faktor pendidikan yang menjadi alasan utama bagi masyarakat Jepang menunda pernikahan. Masih banyak lagi yang menjadi alasan masyarakat Jepang menunda usia pernikahan karena memiliki kemampuan ekonomi yang baik, memiliki lapangan kerja yang bagus sehingga

lebih memilih karir dari pada pernikahan, menikah dan memiliki keluarga itu merepotkan. Dari sini sudah mulai terjadi perubahan gaya hidup dan menjadi faktor penundaan usia pernikahan. Dengan berkembangnya modernisasi di Jepang yang menjadi pengaruh perubahan gaya hidup masyarakatnya, Modernisasi ini juga menyebabkan berbagai perubahan dan kecenderungan untuk tidak ingin menikah cepat, meskipun ada yang telah menikah, namun tidak ingin memiliki anak. (Linda Unsriana, 2014:347). Dalam penurunan angka kelahiran tiap tahunnya, ada beberapa faktor utama yang ditemukan, yaitu: pandangan anak muda di Jepang yang menganggap bahwa perkawinan bukan lagi sebagai tujuan utama, perubahan pandangan terhadap penundaan pernikahan, dan perubahan pandangan yang telah menikah untuk memiliki anak. Ketidak seimbangan beban pekerjaan dan beban pengasuhan anak antara suami dan istri serta kurangnya fasilitas tempat penitipan anak, yang sangat membebani para ibu yang sekaligus perempuan menjadi bahan pertimbangan perempuan Jepang untuk menikah atau cenderung menunda pernikahan.

Permasalahan *Bankonka* sebenarnya sudah ada solusi yang dilakukan oleh pemerintah Jepang, namun sangat sulit untuk memperbaikinya karena bersangkutan dengan tatanan dalam masyarakat Jepang. *Bankonka* ini menimbulkan dampak terhadap penurunan angka kelahiran Jepang yang menjadi kecemasan bagi pemerintahan dari pasca Perang Dunia II yang kemudian masih berlanjut hingga sekarang. Permasalahan penurunan angka kelahiran di Jepang ini meliputi beberapa hal, diantaranya adalah adanya perubahan dari fungsi perempuan Jepang yang juga menjadi faktor penggerak perekonomian di Jepang. Upaya penanggulangannya dari pemerintah Jepang pun salah satunya dengan

membuat Undang-Undang (UU) ^{いくじ かいごきゅうぎょうほう} 育児、介護休業法. Undang-Undang ini dibuat melalui kementerian kesehatan, ketenagakerjaan dan kesejahteraan Jepang (Ramzielah F, 2012:13). Lalu pemerintah Jepang juga sudah memberikan tunjangan anak serta memberikan fasilitas yang mendukung demi mendukung dalam pengasuhan anak. Akan tetapi solusi ini masih belum menjadikan permasalahan *bankonka* yang berakibat munculnya penurunan angka kelahiran di Jepang kunjung membaik, bahkan tidak stabil dan makin menurun. Yang sangat ditakutkan oleh pemerintah Jepang dengan adanya masalah ini adalah, Jepang kedepannya akan dihadapkan dengan krisis penduduk dimana penduduk lanjut usia akan lebih banyak jumlahnya daripada generasi mudanya. Dari permasalahan ini dapat kita lihat bahwa *Bankonka* memberikan dampak yang negatif untuk negara Jepang, tidak hanya dari sudut pandang laki-laki dan perempuan Jepang saja, tapi juga menimbulkan masalah yang dirasakan pemerintah dan masyarakat Jepang.

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud untuk meneliti tentang penyebab meningkatnya *Bankonka* serta bermaksud untuk memfokuskan penelitian kepada “***Bankonka (晩婚化)*** dalam Perspektif Masyarakat Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana fenomena *Bankonka* di Jepang?
2. Apa faktor penyebab *Bankonka* di Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan bagaimana fenomena *Bankonka* di Jepang
2. Menjelaskan penyebab meningkatnya *Bankonka* di Jepang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Pembaca dapat memperoleh pengetahuan tentang *Bankonka* dan penyebabnya
2. Sebagai acuan untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan *Bankonka*

1.5 Kerangka Pemikiran

Pernikahan adalah sesuatu yang sudah lazim di kalangan umat manusia. Pernikahan menjadi sarana untuk memasuki babak baru dalam kehidupan berkemanusiaan.

Pernikahan di Jepang pada awalnya menjadi sesuatu yang sakral dan dinanti, bahkan ketika sebelum menikah, orang Jepang akan memikirkan dengan sangat matang dari konsep pernikahan hingga teknis menjalani kehidupan baru dalam berumah tangga. Namun fenomena yang dewasa ini terjadi di Jepang malah bertolak belakang dengan prinsip orang Jepang yang ada sebelum adanya prinsip menunda pernikahan ini.

Dampak dari fenomena yang terjadi di Jepang ini malah membuahkan hasil yang tidak baik dalam berbagai aspek seperti dari segi angka kelahiran yang menurun di Jepang hingga pertumbuhan penduduk yang lambat di Jepang pun ikut terpengaruhi oleh fenomena ini.

Semenjak berakhirnya perang dunia II Jepang menjadi negara tertutup. Mereka berusaha bangkit dari keadaan yang memburuk. Oleh sebab itu masyarakat Jepang terus berusaha dan melakukan banyak perbaikan dengan tujuan agar kondisi perekonomiannya semakin membaik. Sehingga muncul lah pemikiran dimana mereka harus giat bekerja untuk mendapatkan kenyamanan hidup baik dari status sosial maupun secara pribadi. Oleh Karena itu, bekerja terus-menerus pun menjadi kebiasaan masyarakat Jepang sehingga tidak sedikit dari mereka sampai lupa kondisi demografi di negaranya.

Demografi Jepang ditandai dengan penurunan tingkat kelahiran secara terus menerus dan peningkatan harapan hidup yang menyebabkan penduduk Jepang makin menua. Penurunan tingkat fertilitas juga menyebabkan turunnya jumlah penduduk. Kondisi demografi seperti ini justru terbalik dengan apa yang dihadapi oleh beberapa negara seperti Indonesia, India, Nigeria, dll yang justru bermasalah karena angka kelahiran tinggi. Menurut Yoshida, profesor ekonomi di Universitas Tohoku, angka kelahiran mulai menunjukkan penurunan yang mengkhawatirkan sejak 1975. Bahkan jika terus menyusut penduduk Jepang diperkirakan akan punah dalam 1000 tahun ke depan.

Pertumbuhan penduduk Jepang berada titik terendah sejak 1920 yang disebabkan oleh rendahnya angka kelahiran. Sebagai negara dengan peringkat ke-10 di dunia dengan jumlah populasi tertinggi mengalami stagnansi dengan tingkat

pertumbuhan penduduk yang hanya mencapai 0,2 persen sejak sensus yang dilakukan pada tahun 2005. Walaupun berdasarkan sensus menunjukkan peningkatan, namun secara faktual jumlah penduduk Jepang mengalami penurunan sejak tahun 2007.

pada tahun 2017 sekitar 941 ribu bayi lahir di Jepang. Angka ini merupakan jumlah kelahiran paling rendah sejak survei yang sama dilakukan pada tahun 1899. Hal ini berkaitan dengan angka pernikahan yang begitu rendah. Kurangnya keinginan dari masyarakat Jepang untuk menikah ini menjadi faktor angka kelahiran di Jepang rendah.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Adapun metode yang penulis lakukan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang Nazir (1988:63). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif merupakan dasar dari semua penelitian. Penelitian deskriptif dapat dilakukan secara kualitatif agar dapat dilakukan analisis statistic (Sulistyo-Basuki, 2006: 110). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

1.6.2 Metode pengumpulan data

Dalam setiap kegiatan penelitian selalu ada kegiatan pengumpulan data.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

a) Library Research (studi kepustakaan)

Menurut Nazir dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian”, Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas (Nazir, 1988: 111).

b) Kuesioner

Kuesioner adalah pertanyaan terstruktur yang diisi sendiri oleh responden atau diisi oleh pewawancara yang membacakan pertanyaan yang kemudian mencatat jawaban yang diberikan (Sulistyo-Basuki, 2006: 110). Pertanyaan yang akan diberikan pada kuesioner ini adalah pertanyaan yang menyangkut fakta dan pendapat responden, sedangkan kuesioner yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Pada kuesioner terbuka responden bebas untuk memberikan jawaban atau tanggapan, sedangkan pada kuesioner tertutup penulis menyajikan pertanyaan dan pilihan jawaban sehingga responden hanya dapat memberikan tanggapan pada pilihan yang di berikan. Responden diminta menjawab pertanyaan dan menjawab dengan memilih dari sejumlah alternatif. Serta pada kuesioner tersebut responden mengisi jawaban singkat pertanyaan di kuesioner.

1.6.3 Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data primer

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang di tangani. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Sumber data primer yaitu data utama dari buku dan kuesioner yang berhubungan dengan *Bankonka* di Jepang.

b) Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu jurnal, artikel, dan internet yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai adalah metode analisis data yang bersifat deskriptif. Sedangkan teknik analisis yang penulis gunakan dalam penelitian yaitu :

- a) Klasifikasi data, yaitu pengelompokkan data-data sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang gejala penundaan usia pernikahan / *Bankonka* dalam perspektif masyarakat Jepang.

- b) Menganalisis data, yaitu menganalisis data yang sudah dikelompokkan secara deskriptif.
- c) Menyimpulkan data yang telah dianalisis.

1.7 Kerangka Konseptual



